

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia sangat rawan terjadi berbagai macam bencana hal ini dikarenakan aktivitas tektonik dan deretan gunung berapi yang aktif. Aktivitas tektonik menyebabkan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami. Aktivitas gunung berapi dapat menyebabkan bencana erupsi gunung api, batuan sedimen/endapan yang tidak cukup kuat dan dapat menyebabkan tanah longsor (Amri dkk, 2016). Bencana yang disebabkan oleh aktivitas tektonik dan gunung berapi merupakan bencana yang digolongkan terjadi akibat faktor alam. Selain karena faktor alam, bencana di Indonesia juga terjadi karena faktor manusia. Bencana yang terjadi karena manusia diantaranya, banjir dan longsor. Banjir dan longsor dapat terjadi karena tidak terjaganya kelestarian lingkungan seperti, buang sampah di sungai dan penebangan hutan secara liar.

Terjadinya bencana menimbulkan banyak kerugian bagi para korban. Kerugian yang dialami dapat berupa kerugian materil, fisik, dan psikologis. Kerugian materil yang dialami para korban, yaitu rusaknya rumah, hilangnya benda berharga, terhambatnya perputaran ekonomi suatu daerah, rusaknya fasilitas umum. Selain itu, para korban juga mengalami masalah kesehatan yang bisa menimbulkan korban jiwa. Korban yang selamat dari bencana bisa mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dialami dapat berupa kecemasan, depresi, dan PTSD.

Peran masyarakat yang berada di sekitar daerah bencana ikut berperan penting dalam menolong korban. Sebagian dari masyarakat ada yang ikut turun membantu para korban karena rasa empati yang ditimbulkan dari melihat para korban yang tidak berdaya. Empati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menolong orang lain. Tetapi ada

juga sebagian masyarakat yang tidak ikut memberikan bantuan dan hanya menonton peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan pada saat ini masyarakat Indonesia cenderung bersikap individualis dan mementingkan diri sendiri.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari berita pada tahun 2018, terdapat sejumlah orang sedang berfoto-foto di lokasi bencana tsunami Banten. Para korban mengaku kecewa karena banyak yang berfoto di lokasi bencana sementara masih banyak korban yang dirundung duka (Azanella, 2018). Rendahnya kepedulian masyarakat juga terlihat saat terjadi kecelakaan. Seperti yang diberitakan pada tahun 2019, terjadi kecelakaan di ruas tol Jakarta Bogor Ciawi. Pada saat itu banyak korban yang bergelimpangan di jalan baik yang masih hidup maupun sudah meninggal. Banyak masyarakat di lokasi kejadian akan tetapi mereka sibuk memvideokan peristiwa tersebut tanpa ikut menolong korban (Wicaksono, 2019).

Perilaku di atas menunjukkan bahwa masyarakat mulai menganut gaya hidup individualis, hedonis, dan konsumtif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sugiyono, dkk (2009) bahwa masyarakat Indonesia cenderung bergaya hidup individualis, hedonis, dan konsumtif. Gaya hidup individualis, hedonis, dan konsumtif dikarenakan adanya kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi sehingga menyebabkan individu tidak dapat lepas dari media dan telekomunikasi sehingga menurunkan kepedulian terhadap sesama (Giddens, 2002).

Hal ini ternyata ikut dirasakan oleh KSR PMI Cibinong. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KSR didapatkan bahwa terjadi penurunan pendaftar anggota KSR dan anggota relawan yang aktif jumlahnya sedikit. Pada tahun 2016 jumlah pendaftar sebanyak 160 orang dan menurun pada tahun 2019 jumlah pendaftar sebanyak 100 orang. Banyak relawan yang terdaftar sebagai anggota namun banyak dari mereka yang jarang mengikuti pelatihan, sulit dihubungi, tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi, tidak ikut

serta pergi ke lokasi bencana. Salah satu penyebab banyak anggota yang tidak aktif dalam kegiatan kerelawanannya adalah padatnya kegiatan pekerjaan mereka.

Anggota yang sering aktif mengikuti kegiatan kerelawanan, mengikuti pelatihan yang diadakan, ikut serta dalam proses pertolongan pada korban, dapat dihubungi ketika diperlukan, tercatat berjumlah 35 orang. Jumlah relawan yang masih aktif tersebut tidak sepadan dengan jumlah bencana yang terjadi di kabupaten Bogor. Hal ini dikarenakan KSR PMI Cibinong merupakan organisasi relawan yang kegiatannya di wilayah Kabupaten Bogor yang daerahnya termasuk lima peringkat atas Kabupaten/Kota dengan jumlah bencana terbanyak pada tahun 2018, yakni 78 bencana (Rosyida dkk, 2019). Pada tahun 2019 Kabupaten Bogor juga termasuk lima peringkat atas Kabupaten dengan jumlah bencana terbanyak. Kepala pusat BNPB Agus Wibowo menyatakan pada tahun 2019 Kabupaten Bogor termasuk kedalam lima Kabupaten yang paling banyak tertimpa bencana, yakni 134 bencana (Winahyu, 2019).

Dari hasil wawancara dengan anggota relawan yang aktif ternyata mereka juga memiliki kesulitan yang sama dengan anggota yang tidak aktif, yakni sulit membagi waktu dikarenakan padatnya pekerjaan mereka. Ada yang bekerja sebagai pemadam kebakaran, guru, pengusaha, karyawan dan mahasiswa. Walaupun 35 orang tersebut memiliki kesulitan yang sama dengan yang lainnya, mereka tetap aktif melakukan kegiatan kerelawanannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mewawancarai anggota KSR PMI Cibinong yang masih aktif mengenai alasan mereka tetap ingin menjadi relawan walaupun mereka memiliki aktivitas pekerjaan yang padat.

Berdasarkan studi awal dengan melakukan wawancara pada 10 anggota KSR PMI Cibinong yang aktif didapatkan bahwa alasan mereka tetap ingin bergabung menjadi relawan karena merasa mendapat banyak dampak positif. Dampak positif yang didapatkan oleh para

anggota, diantaranya (1) Perasaan menjadi bahagia ketika melihat orang lain senang mendapatkan bantuan, (2) meningkatkan keterampilan interpersonal, (3) merasa dapat bermanfaat bagi orang lain, (4) menjadi lebih mandiri, (5) lebih bisa mensyukuri hidup.

Hal-hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek *psychological well being*, yakni penerimaan diri, dapat membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengembangkan potensi dalam diri. Salah satu aspek dari *psychological well being* adalah hubungan positif dengan orang lain, hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan perilaku prososial (Mintarsih, 2015). Menurut Ryff (1989) aspek penting dalam *psychological well being* adalah menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Psychological well being adalah pencapaian dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki tujuan hidup, dapat menjalin hubungan positif, mandiri, dapat mengendalikan lingkungan, dan pengembangan diri (Ryff, 1989). Menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) *psychological well being* merupakan usaha dari seseorang untuk mencapai tujuan, tumbuh dan berkembang, dan dapat menjalin hubungan yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara awal, hal yang mendorong anggota KSR PMI Cibinong memiliki *psychological well being* yang tinggi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengarah pada kegiatan kemanusiaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota KSR PMI Cibinong, berupa donor darah, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), bencana dan konflik, pelayanan program berbasis masyarakat, pelayanan konseling dan pendidikan remaja sebaya (PRS), keterampilan hidup, dan membina anggota PMR. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota diatas bertujuan untuk menolong orang lain dan dilakukan secara sukarela. Tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain secara sukarela seperti

para anggota tersebut dikenal dengan istilah prososial. Kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perilaku prososial tersebut pada saat ini dilakukan oleh 35 anggota KSR PMI Cibinong saja sedangkan anggota lainnya sulit untuk dihubungi dan tidak mengikuti kegiatan kerelawanan tersebut.

Baron & Byrne (2005) mengungkapkan perilaku prososial yaitu perbuatan menolong dengan memberikan keuntungan bagi orang lain, tanpa mendapatkan keuntungan bagi pihak penolong walaupun mempunyai resiko terhadap si penolong. Perilaku prososial adalah perbuatan menolong secara sukarela yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang dapat menguntungkan orang lain (Eisenberg&Mussen,1989). Prososial mencakup tindakan membantu (*helping*), berbagi (*sharing*), merawat (*taking care*), dan merasa empatik dengan orang lain (*feeling empathic with others*) (Caprara, Capanna, Steca, & Paciello, dalam Caprara & Pastorelli, 1993). Berdasarkan pengertian prososial di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah suatu perbuatan menolong orang lain yang sedang dalam kondisi sulit sehingga orang yang ditolong merasa terbantu.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan perilaku prososial dan *psychological well being* diantaranya adalah Wicaksono & Susilawati yang melakukan penelitian pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut ditemukan perilaku prososial berhubungan positif dengan *psychological well being* pada anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang berusia remaja akhir. Hal tersebut dikarenakan *psychological well being* dapat meningkat dengan mengembangkan perilaku-perilaku yang positif, diantaranya adalah dengan melakukan perilaku prososial.

Selain itu, Mintarsih melakukan penelitian pada tahun 2015 menemukan perilaku prososial berhubungan positif dengan *psychological well being* pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Siswa yang mampu menolong orang lain akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis dirinya.

Megawati & Herdiyanto (2016) melakukan penelitian pada pelajar SMA atau setara di kota Denpasar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku prososial berhubungan positif dengan *psychological wellbeing* pada remaja.

Pinanggit melakukan penelitian pada mahasiswa baru UII di tahun 2018 memperoleh hasil tidak ada hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well being*. Hal ini dikarenakan remaja belum stabil dalam hal emosi sehingga kesejahteraan psikologi pada remaja belum berkembang dan manusia memiliki kriteria sendiri-sendiri dalam mencapai kesejahteraan psikologis sehingga terdapat aspek lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh perilaku prososial terhadap *psychological well being*. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Perilaku Prososial terhadap *Psychological Well being* pada Anggota KSR PMI Cibinong”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada KSR PMI Cibinong permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada anggota KSR PMI Cibinong ?
2. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada anggota KSR PMI Cibinong ?
3. Bagaimana pengaruh perilaku prososial terhadap *psychological well being* pada anggota KSR PMI Cibinong ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada anggota KSR PMI Cibinong.

2. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada anggota KSR PMI Cibinong.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku prososial terhadap anggota *psychological well being* pada anggota KSR PMI Cibinong.

Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini manfaat yang diharapkan dapat diperoleh berupa :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perilaku prososial dan *psychological well being* pada ranah psikologi sosial dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi KSR PMI Cibinong dalam memahami perilaku prososial anggotanya serta dampak positif yang diterimanya setelah menolong orang lain sehingga meningkatkan perilaku prososialnya.
- b. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku prososial dengan *psychological well being*.
- c. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk pembaca dalam mencapai *psychological well being* salah satunya dengan mengikuti kegiatan prososial.